

KONTINUASI TRADISI DALAM TEATER MODERN INDONESIA

Benny Yohanes Timmerman
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jurusan Teater, Jl. Buahbatu no 212 Bandung
benjon62@gmail.com

Abstract

Expanding appreciation for (local) traditions is nothing new in modern theater in Indonesia. The golden age of modern theater in the TIM period, is often framed by the jargon "return to tradition". Putu Wijaya, one of the exponents of the TIM generation, called this enthusiasm the emergence of a "new tradition". The specific aim of this research is to produce a study of traditional continuity strategies in current theater performance phenomena. This study will mark a more focused exploration of theater semiotics, and how the strategy of aesthetic coexistence with traditional idioms is translated through the visual codes of performances. The research applies a combination of desk-study and archives-study methods. The desk-study is focused on the theoretical aspects of the study, which will be a conceptual perspective in looking at the phenomenon of continuity of tradition in forms of modern Indonesian theater performances. Archives-study includes analysis and evaluation of theater performances that took place during Pekan Nasional Teater (PTN 2018-2019). The 2018-2019 PTN event is considered to represent the spread of Indonesian modern theater creativity, because the selection procedure for the groups performing is based on a curation process that can be accounted for objectively and conceptually. The research results show several strategies used by a number of theater groups to open up dialectical space for the continuity of tradition, namely: rearticulation of tradition, respatialization of tradition, and delimitation of tradition.

Keywords: *Tradition, Continuation, Theater Creativity*

PENDAHULUAN

Teater modern Indonesia selalu mengaitkan aspek pemodernan teater yang dipertautkan dengan tradisi. Masa keemasan teater modern periode TIM, sering dibingkai oleh jargon “kembali ke Tradisi”. Putu Wijaya, salah seorang eksponen generasi TIM, menyebut semangat itu sebagai kemunculan “tradisi baru”. Sejumlah karya panggung Teater Koma, yang mengambil penggalan kisah wayang, bisa dilihat sebagai bentuk kontemporerisasi tradisi. Sedang serial pertunjukan “Waktu Batu” Teater Garasi, dapat mewakili gejala interrogasi tradisi. (Timmerman, Laporan Kuratorial PTN 2018).

Dari latar belakang di atas, dapat diasumsikan bahwa setiap generasi peteater di Indonesia memiliki pandangan dan sikap adaptif yang berbeda dalam menerapkan aspek-aspek inspirasional tradisi untuk diinseminasikan dalam kreasi teaternya. Fenomena kontinuitas tradisi ini penting diteliti, khususnya menyangkut sikap yang dipilih oleh generasi teater terkini. Alasan dan argumen kreativitas yang

mendasari pilihan-pilihan itu penting untuk dijelaskan.

Posisi budaya grup-grup teater peserta PTN 2018-2019, dan juga generasi peteater lain yang setara dengannya dari segi rerata usia dan latar historisnya, dapat dibingkai sebagai generasi transisi; yaitu fase peralihan, penggantian dan percepatan akses migrasi dari budaya literal menuju ke budaya visual. Perbedaan kategoris antara pelaku budaya literal dan budaya visual, terletak dalam perlakuan atas data dan resepsi pengetahuan.

Bagi generasi literal, data diinternalisasi, menghasilkan soliditas pengetahuan. Luarannya menghasilkan filsafat, kontemplasi radikal, kedalaman pesan, dan konstruksi epistemik lainnya. Untuk generasi visual, data diterima sebagai ko-biografi yang melebar, proses menuju divergensi dan implosi pengetahuan. Luarannya adalah seduksi visual, sensasi *immersed* dari teknologi virtual, dan kerja *playing culture* lewat kolaborasi dan komutasi media.

Faktanya, jembatan kultural dan katalisator epistemik untuk migrasi dari tataran literal menuju keluasan dunia virtual, tidak selalu tersedia dalam perjalanan budaya itu. Akibatnya,

generasi literal yang memasang sikap defensif, cenderung melakukan klaim sebagai pemilik budaya (*owning culture*), sementara peluang kreatif yang terbuka sebagai pejalan budaya ulang-alik (*cultural commuters*) belum menghasilkan konsepsi pemanggungan yang mengubah posisi ‘aku-identitas’ (dimensi tunggal subjek) menjadi ‘aku-media’ (probabilitas kejamakan subjek).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengenai kontinuitas tradisi dalam teater modern Indonesia dengan berfokus pada penggalian semiotik teater dan strategi koeksistensi estetika dengan idiom-idiom tradisi ditranslasikan melalui kode-kode visual pertunjukan. Pertanyaan ingin dijawab dalam kajian ini, yaitu: apa konsep tradisi itu? Bagaimana tradisi berubah? Apa fungsi tradisi? Bagaimana kontinuitas tradisi dalam medan pengetahuan teater modern Indonesia? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan kombinasi metode desk-study dengan archives-study. Desk-study difokuskan

pada aspek teoritik kajian, yang akan menjadi perspektif konseptual dalam melihat fenomena kontinuitas tradisi dalam bentuk-bentuk pemanggungan teater modern Indonesia. Archives-study meliputi analisis dan evaluasi dari pentas-pentas teater yang berlangsung dalam Pekan Teater Nasional (PTN 2018-2019). Peristiwa PTN 2018-2019 dinilai mewakili sebaran kreativitas teater modern Indonesia, karena prosedur seleksi atas grup-grup yang tampil didasarkan pada proses kurasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang dilakukan sejumlah grup teater dalam membuka ruang dialektik bagi berlangsungnya kontinuitas tradisi, yaitu: reartikulasi tradisi, respesialisasi tradisi, dan delimitasi tradisi.

PEMBAHASAN

1.1 Konsep Tradisi

Tradisi adalah suatu bentuk mekanisme kultural dimana substansi dan isi dari masa lalu disalurkan melalui proses sejarah, melalui tingkat makro, mezo

dan mikro. Penyaluran dalam tingkat makro merupakan ‘warisan historis’ dari suatu kebudayaan. Warisan di tingkat mezo, merupakan ‘warisan kelompok’, yaitu apa yang diwarisi oleh suatu komunitas dari komunitas pendahulunya. Warisan di tingkat mikro berupa ‘warisan pribadi’, yaitu apa yang diwarisi individu dari biografinya yang terdahulu.

Konsep tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini. Kelangsungan masa lalu itu tampil dalam dua bentuk : a) realitas material sebagai aspek objektif masa lalu, dan b) dunia gagasan sebagai konten subjektif masa lalu. Dinyatakan oleh Shils, bahwa ‘ tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (1981: 12).

Kriteria tradisi ditentukan berdasarkan realitas material dan dunia gagasan yang berhasil disalurkan dari masa lalu ke masa kini. Sebuah tradisi memenuhi syarat jika warisan dari masa lalu secara material tetap bertahan hidup di masa kini. Benda-benda material tersebut berfungsi untuk mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Sebuah tradisi juga harus diikat dari aspek gagasan, yang meliputi :

keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan ideologi. Pada tingkat gagasan, kehadiran tradisi secara aktual mempengaruhi pikiran dan perilaku, yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya.

Dengan kriteria tradisi di atas, yang meliputi realitas material dan aspek gagasan tempat tersalurkannya masa lalu ke dalam koridor masa kini, maka tradisi tidak tercipta atau berkembang secara bebas. Tradisi memang ciptaan manusia. Tetapi hanya manusia yang hidup, mengetahui dan berhasrat, yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi. (Shils, 1981: 14-15).

1.2 Perubahan Tradisi

Tradisi, dalam arti yang lebih terbatas, merupakan kumpulan materi bendawi dan konstelasi gugus gagasan, berasal dari masa lalu, yang telah memiliki makna khusus bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi senantiasa berubah, meskipun dalam rentang historis tertentu, selalu ada perhatian pada fragmen tradisi tertentu. Inilah yang menyebabkan aspek-aspek

residual tradisi tetap bertahan, sementara beberapa unsurnya yang lain mungkin lenyap, mungkin pula muncul kembali dalam cara, bentuk dan fungsi yang berubah.

Menurut Sztompka, tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, melalui mekanisme penemuan dan pilihan spontan, dimana individu menemukan warisan historis yang menarik, kemudian melibatkan rakyat banyak; disebarkan melalui berbagai cara, yang kemudian mempengaruhi perilaku rakyat banyak. Tindakan individual lalu menjadi milik bersama, dan akhirnya memperoleh realitas sebagai fakta sosial. Lahirnya tradisi melalui mekanisme partisipatif ini, disebut Sztompka sebagai 'tradisi asli'.

Cara kedua, tradisi dapat lahir melalui mekanisme 'paksaan'. Kekuatan pengendali 'paksaan' ini dilakukan oleh individu yang berpengaruh atau individu-individu yang berkuasa, seperti raja, diktator, komandan militer, atau sejumlah individu profesional terkenal sebagai *trend setter*. Individu-individu yang dominan dan otoritatif tersebut menemukan inspirasi dari masa lalu, lalu mengarahkan hal tersebut kepada khalayak atau masyarakat. Kelahiran

tradisi dengan cara direktif seperti itu, disebut Sztompka sebagai 'tradisi buatan'. Hal tersebut dapat menjelaskan penciptaan dan kepunahan sebuah 'tradisi nasional'.

Perubahan tradisi dapat meliputi perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan secara kuantitatif terlihat dalam penambahan atau pengurangan jumlah penganut atau pendukung suatu tradisi. Perubahan kuantitatif tradisi terjadi dalam ranah kehidupan adat istiadat, agama, doktrin politik, ideologi, mazhab atau ajaran tertentu.

Perubahan tradisi secara kualitatif adalah perubahan pemaknaan atas gagasan, simbol, dan nilai tertentu. Perubahan pemaknaan atas gagasan, simbol dan nilai tertentu, muncul melalui suatu gerakan masif seperti reformasi sosial. Reformasi merupakan upaya korektif terhadap hal-hal substansial dalam konstruksi nilai-nilai masyarakat. Koreksi tersebut merupakan upaya penggantian pemaknaan atas ide-ide lama, menyangkut fakta sejarah, visi politik, penemuan teknologi, nilai benda-benda seni, dan hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide peradaban.

Perubahan dalam tradisi bertujuan untuk mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan dan revolusi dalam imajinasi, yang kesemuanya dilandasi oleh dan respon dialektik terhadap fakta-fakta baru. Tetapi perubahan sebuah tradisi juga bisa terjadi karena benturan antar tradisi, baik yang digerakkan oleh suatu penaklukan kolonial, maupun kontak kultural yang muncul di tengah masyarakat multi-etnik. Perbedaan tradisi agama secara diametris juga dapat menjadi penyebab pemecah belah soliditas tradisi.

1.3 Fungsi Tradisi

Shils menegaskan bahwa ‘...Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka’ (1981: 332). Artinya, tradisi memiliki fungsi regulatif dan revolutif sekaligus. Sztompka menunjukkan sejumlah fungsi tradisi sebagai berikut :

1. Tradisi sebagai Kesenambungan. Tradisi merupakan upaya penguatan, penerusan dan pengakaran kembali norma-norma turun temurun. Norma-norma tersebut meliputi kesadaran,

keyakinan, pandangan etik dan nilai. Dalam konteks ini, tradisi menyediakan konsep ‘cetak biru’ untuk berperilaku dan bertindak, seperti dalam tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan dan profesi tertentu. Tradisi juga menyediakan tipe-ideal dari peran yang harus diteladani, seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci atau figur yang disakralkan. Tradisi juga merupakan rujukan pandangan mengenai sistem pranata sosial dan pola organisasi sosial yang tepat, seperti tradisi monarki, konstitusionalisme, federalisme, demokrasi, kapitalisme atau kolonialisme. Tradisi juga menjadi gambaran tentang masyarakat rujukan sebagai fakta prestasi peradaban manusia, misalnya tradisi Yunani Kuno atau tradisi Barat, tradisi Timur.

2. Tradisi sebagai Legitimasi. Tradisi melingkupi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua aspek tersebut memerlukan pembenaran, agar pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan tersebut dapat mengikat anggota masyarakatnya. Keyakinan

atas tradisi adalah keyakinan yang telah memperoleh legitimasi. Tindakan tertentu akan dianggap benar dan sah untuk dilakukan, karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu, atau keyakinan tertentu diterima secara kolektif berdasarkan alasan bahwa pendahulu mereka telah menerima hal-hal tersebut sebelumnya. (Shils, 1981: 21) Faktor legitimasi ini menyatakan bahwa tak terputusnya kaitan antara pranata masa kini dengan masa lalu.

3. Tradisi sebagai Simbol Identitas Kolektif. Tradisi sebagai identitas kolektif memberi keyakinan, dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional, yang simbolisasinya muncul dalam bentuk lagu, bendera, emblem, mitologi, selalu dikaitkan dengan peristiwa sejarah, melakukan vitalisasi masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Tradisi lokal mengikat komunitas lokal atau etnik tertentu, dalam hal menajamkan segi-segi khas dari adat. Tradisi profesi, yang disimbolkan melalui lencana, logo atau figur legendaris, berfungsi untuk

membangkitkan prestise dan kebanggaan atas pekerjaan yang ditekuni. Tradisi akademik, yang diungkapkan melalui upacara, seremoni, tradisi universitas, berfungsi melestarikan otonomi dunia pendidikan.

4. Tradisi sebagai Media Pemulihan. Nilai-nilai dalam tradisi menyediakan model terapi, penyembuhan atas krisis diri, memberi proteksi simbolik dan memberi ruang reflektif dari keluhan, ketidakpastian, ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap aspek-aspek kontaminatif dan destruktif dari kehidupan modern. Tradisi menyediakan gambaran masa lalu yang lebih bahagia secara nilai, dan ingatan serta inspirasi tradisi tersebut berfungsi sebagai pengganti kebanggaan saat masyarakat berada di tengah krisis. Tradisi kedaulatan dan inspirasi kemerdekaan, dapat membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup atau membebaskan diri dari bentuk penjajahan.

Meskipun tradisi memberikan sejumlah fungsi positif, namun tradisi juga menunjukkan sifat yang ambivalen. Artinya, selain fungsional, tradisi juga

bisa berakibat disfungsional. Berikut ini sejumlah kecenderungan tradisi yang bersifat disfungsional.

- a) Tradisi, sebagai bentuk konvensi yang ketat dan memapankan sejumlah tabu, dapat menghambat kreativitas, mengurangi minat pada upaya pembaruan, tidak menghasilkan solusi siap pakai untuk menjawab masalah kontemporer. Tradisi yang defensif dan tertutup cenderung memapankan metode kuno, yang dianggap lebih teruji dan aman, alih-alih mendorong penemuan dan ikhtiar cara baru. Akibatnya, tradisi akan berarti stagnasi.
- b) Kecenderungan memercayai pandangan hidup, metode berpikir, strategi ekonomi tradisional, keterikatan emosional pada tradisi lama, adalah cerminan dari kelambanan kolektif masyarakat. Masyarakat tanpa sumber-sumber progresif, akan cenderung menjadi masyarakat gagal, tidak efektif menghadapi perubahan dan secara ekonomi dan politik akan menghadapi krisis dan kemunduran berkelanjutan.
- c) Tradisi sebagai konstelasi berbagai peristiwa masa lalu, menghadirkan

konflik, kontradiksi dan deklinasi. Tradisi seperti itu penuh dengan tragedi, penderitaan, kehancuran, penindasan, diskriminasi, ideologi destruktif, keyakinan irrasional, hukum yang tidak adil, praktik tirani, imperialisme, militerisme dan berbagai bentuk kediktatoran. Semua potret negatif tradisi masa lalu itu, memiliki potensi menjadi jalan masuk hadirnya kembali bentuk-bentuk ekstremisme masa lalu. Dari perspektif ini, tradisi mengandung potensi yang kontraproduktif.

- d) Tradisi juga sering dipelihara sebagai ruang nostalgik semata, bukan dirujuk sebagai pilihan sadar melainkan karena kebiasaan semata. Sikap yang terlalu bernostalgia tentang kehidupan masa lalu, akan menyebabkan tradisi kehilangan nilai adaptasinya, dan hal demikian menjadi perintang besar bagi transformasi gagasan, dan solusi progresif untuk problem ekonomi dan politik. Juga tradisi yang sepenuhnya nostalgik akan menjadi lahan subur munculnya apatisisme di satu sisi, dan pembenihan komunitas garis keras.

1.4 Sebaran Kreativitas Grup Teater : refleksi dari PTN 2018-2019

Afrizal Malna, mengidentifikasi karakteristik grup teater di Indonesia menjadi 3 kategori, yaitu : 1. Teater Komunitas; 2. Teater Kota; dan 3. Teater Kampus. (Kurasi PTN 2017). Tiga kategori di atas mencoba melihat posisi setiap grup teater, sebagai semacam indikator kreativitas grup teater dalam menentukan metode kerja kelompok, mengolah landasan konseptual karya, dan invensi estetik teater yang dikembangkan. Tentu, kategorisasi ini tidaklah *fixed*, karena setiap grup teater dapat menggeser orientasi kreativitasnya, sesuai dengan urgensi produksi dan misi teaternya. Tetapi kategorisasi ini juga bermanfaat pada tingkat teoritik, untuk menarik sejumlah asumsi awal sebagai berikut ini.

Teater Komunitas tumbuh berdasarkan solidaritas anggota, untuk memperkuat loyalitas grup. Solidaritas ini bisa berbasis pendidikan, akar budaya, kedaerahan, atau ikatan emosional tertentu. Basis tematik, estetik, dan teknik pada Teater Komunitas terbentuk dari biografi

produksi yang relatif panjang, yang selanjutnya berfungsi sebagai rujukan bagi penguatan identitas teaternya. Pada Teater Komunitas tidak dapat dipungkiri hadirnya figur dominan, sebagai inisiator kelompok, dan berfungsi sebagai pengikat solidaritas, penggagas kreativitas, dan semacam maesenas internal juga.

Teater Kota memiliki kekhususan dalam mengolah diskursus teater. Dengan kesadaran bahwa diskursus teater ditemukan melalui pengamatan atas fenomena kota, maka terbentuk kebutuhan untuk melakukan riset. Riset itu semacam pengamatan sistematis dan reflektif terhadap problem-problem manusia(urban), dalam kaitannya dengan perubahan demografi kota, problem sosiologis dan patologis manusia urban, dan implikasi eksesif teknologi komunikasi, yang berdampak pada psike manusia, perubahan gaya hidup, kriminalitas, dan problem-problem skisoprenik yang tersembunyi. Penggalan tema berbasis riset, dapat berimplikasi pada pilihan dramaturgi, pilihan media, dan juga orientasi kultural karya, yang didorong untuk mengartikulasikan isu atau melakukan

advokasi atas masalah signifikan dari kelompok marjinal kota.

Teater Kampus tentu berbasis pada aktivitas kampus, dan diaktivasi oleh pegiat teater kampus. Sebagai organ dari masyarakat akademik, Teater Kampus menerima teater sebagai bagian dari lahan studi ekstensif, yang luaran teaternya cenderung ditautkan dengan upaya eksplorasi gaya. Teater Kampus mungkin saja mengikuti patron estetika tertentu, tetapi pencapaian gaya dan penemuan kredo teaternya berlanjut melalui pematangan di luar jalur kampus. Teater Kampus menjadi tahap penyemaian dan vitalisasi gagasan kreatif, dan kemudian bisa tumbuh di luar kampus sebagai grup teater independen.

Dengan menggunakan kategorisasi yang dibuat Afrizal Malna, grup peserta PTN 2018, yang merupakan model sebaran terbatas dari grup-grup teater di Indonesia, dapat dikelompokkan sebagai berikut : 1. **Teater Komunitas** (*Sandiwara Petta Puang*-Sulawesi Selatan, *Language Teater*-Sumenep, *Komunitas Berkat Yakin*-Lampung, *Komunitas Polelea Sigi*-Sulawesi Tengah, *Nara Teater*-Nusa Tenggara Timur/Flores, *Komunitas Akar Pohon-*

Lombok Barat/Mataram); 2. **Teater Kota** (*Kala Teater*-Makassar, *Teater Tobong*-Surabaya, *Teater Rumah Mata-Medan*, *Teater Selembayung*-Pekan Baru, *Teater Sakata*-Padang Panjang, *Teater BEL*-Bandung, *Teater Ghanta*-Jakarta); 3. **Teater Kampus** (*Teater Yupa*-Samarinda, *Teater Sirat*-Surakarta, *Teater Akar*-Tegal).

1.5 Prospek Kontinuasi Tradisi dalam Medan Pengetahuan Teater Modern Indonesia

Relasi dengan aspek-aspek tradisi menunjukkan strategi perujukan yang bervariasi. Ada grup yang menerima tradisi sebagai penguat identitas. Dalam konteks ini, tradisi dipahami sebagai ‘akar’ (*root*) untuk kreativitas. Di sisi lain, ada grup yang menggunakan tradisi untuk menumbuhkan ‘perjalanan’ (*route*) identitas. Tetapi ada juga yang menerapkan tradisi sebagai ‘pembiasaan’ (*routine*). Perspektif yang berbeda dalam memahami fungsi dan stimulasi tradisi, menghasilkan potensi untuk eksperimentasi dramaturgi yang bisa diterapkan. Meskipun model dramaturgi bertutur (*telling*

dramaturgy) masih dominan sebagai pilihan sadar, tetapi juga muncul jalan untuk mengembangkan dramaturgi puitik (*poetical dramaturgy*) dan dramaturgi tubuh (*body dramaturgy*).

Beberapa strategi pemanggungan telah dilakukan oleh grup teater peserta PTN 2018-2019 dalam membuka ruang dialektik bagi berlangsungnya kontinuitas tradisi, untuk dapat memperoleh posisi dalam medan pengetahuan Teater Modern Indonesia. Strategi-strategi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

a) Reartikulasi Tradisi :

Bahwa kanon, pakem, dan meta-narasi teater tradisional selalu mengalami pengimbuhan, peracikan dan penerjemahan (secara tematik, estetika, teknik) sebagai respon atas tantangan objektif, dan jawaban untuk kemaslahatan artistik dan fungsi komunikasi. Pelaku sejarah teater tradisional memosisikan seni sebagai warisan kolektif, tetapi untuk menjaga warisan itu parameternya adalah kemaslahatan lewat prospek literasi tradisi. Karena itu selalu diperlukan strategi reartikulasi.

Materi seni yang terhadapnya dapat dilakukan pendekatan reartikulasi

tradisi adalah warisan dari khasanah teater tradisional yang masih mengakar dan menunjukkan relasi kultural yang khas dengan pendukungnya, sesuai dengan konteks budaya etniknya masing-masing. Elemen-elemen

pengetahuan tradisi yang dapat diartikulasikan kembali dapat berupa pengetahuan *tacit* (*pure and practical tacit*), konten residual tradisi (imaji-imaji primordial) dan aspek otentisitas dalam ekspresi artistiknya.

Strategi reartikulasi tradisi dapat diterapkan dari dua posisi, yaitu secara internal dan secara eksternal. Reartikulasi tradisi secara internal dilakukan oleh pelaku seni tradisional itu sendiri. Dengan berlandaskan pada kesadaran adaptif tradisi, reartikulasi tradisi secara internal dapat meliputi upaya-upaya kontekstualisasi nilai, reinterpretasi konten, juga keberanian melakukan radikalitas atas esensi tradisi itu sendiri.

Reartikulasi tradisi secara eksternal dapat distimulasi secara informal maupun formal, melalui jalur edukasi maupun institusi, dan melibatkan publik secara lebih luas melalui kegiatan-kegiatan lomba, pameran, festival, dan forum publik lainnya. Reartikulasi

tradisi secara eksternal mendorong upaya-upaya modifikasi penyajian, rekoneksi visi tradisi dalam fungsi kekinian, dan adaptasi konten-konten tradisi yang dihubungkan dengan selera budaya kekinian.

b) Respasialisasi Tradisi :

Respasialisasi tradisi adalah upaya penjelmaan kembali konten inspiratif tradisi melalui medium dan komunikasi estetik kekinian, dengan cara menyuguhkan kembali tanda-tanda artistik tradisi, baik yang bersifat indeksikal, ikonik, atau simbolik, dalam pengalaman ruang yang menjadi media komunikasi kekinian.

Dalam kreativitas seni pertunjukan, respasialisasi tanda adalah membuat jalur ganda dalam manifestasi tubuh pertunjukan, yang memainkan dua fungsi transformasi tanda secara simultan : distansi dan familiarisasi. Distansi adalah situasi komunikasi tanda yang menciptakan kontras antara persepsi dan ruang melalui perubahan medium kekinian. Sementara familiarisasi menciptakan ruang yang selaras atau afirmasi artistik atas spirit tradisi yang diaktualisasi melalui manifestasi estetik pertunjukan, tetapi

kontennya memuat relasi kognitif dengan pengalaman kekinian.

Asumsi yang digunakan untuk pendekatan respasialisasi konten tradisi berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap basis nilai tradisi tumbuh dengan membawa elemen anti-tesis (*back-stage*) di dalam dirinya. Elemen anti-tesis ini dapat dilacak pada substansi tradisi yang selalu mengandung oposisi biner yang bersifat komplementer. Elemen anti-tesis ini dapat diidentifikasi oleh kemampuan subjek periset untuk menginterogasi esensi visioner tradisi, sehingga terbuka pagar protektif tradisi. Perluasan dan penginian tradisi sebagai kreativitas ‘replacement’ sebagai bentuk translasi terbuka.

Menyuguhkan hasil penelaahan dan revaluasi teater tradisional berbasis riset, yang dilakukan oleh grup atau kelompok teater, untuk melakukan rekonstruksi tematik, estetik dan teknik dari khasanah teater tradisional yang menjadi rujukannya. Rekonstruksi berbasis riset ini didasarkan pada hipotesis bahwa gagasan, simbol dan nilai-nilai teater tradisional, sebagai medan pengetahuan yang bersumber pada aspek-aspek budaya lokal yang khas, mampu menunjukkan korelasi

yang relevan dengan situasi kekiniannya.

c) Delimitasi Tradisi :

Subjek yang sanggup melakukan interogasi atas esensi visioner tradisi adalah subjek yang terendam dalam intensitas dan kompleksitas tradisi itu sendiri. Jadi delimitasi menuntut syarat, bahwa interogasi atas tesis-tesis tradisi (*front-stage*) hanya dapat dilakukan oleh subjek yang menjadi penyangga tradisi itu sendiri.

Melalui jalan Delimitasi Tradisi, seniman teater modern menampilkan karya progresif yang dihasilkan dari tafsir vital terhadap seni pertunjukan tradisional. Platform ini diarahkan untuk mendorong keunikan dan ketajaman tafsir dari seniman seni pertunjukan atas pakem dan visi seni tradisi, sehingga terjadi lompatan dan terobosan kreativitas, dimana esensi tradisi dapat digali vitalitasnya yang baru. Hal ini memungkinkan tradisi dapat diartikulasikan dan dipersepsi dari aras lokal ke global. Delimitasi Tradisi sebagai bentuk re-kreasi tradisi akan menghasilkan karya post-tradisi. Dalam platform ini, kreasi pertunjukan teater dimungkinkan melintasi batas-batas medium konvensional, dan

sekaligus menunjukkan vitalitas kontemporeranya sebagai visi baru tradisi.

PENUTUP

Oleh generasi peteater terkini, tradisi nampaknya dipahami lebih cair, translatif dan personal. Tradisi dipahami sebagai wilayah idiomatik, struktur epistemik, kearifan lokal, tata nilai yang tersubordinasi, pengetahuan yang ditemukan kembali (*reinvented knowledge*), juga memori kolektif berisi imaji-imaji primordial yang masih teraba ingatan. Sumber tradisi secara artistik ditemukan pada folklore, permainan, warisan ketangkasan, narasi sastra, konten pengetahuan mitis, praktik ritual, juga artefak fisik dan tubuh, yang butuh penyingkapan. Secara idiomatik tradisi juga bisa disigi dalam ritus lokal, musik, nyanyian, vokal, dan tradisi mantra. Secara natural, tradisi bisa diraba melalui latar fisik yang paling eksplisit, pada tanah, hutan, udara, ruang hidup, dan elemen-elemen biologis lainnya.

Dalam PTN (Pekan Teater Nasional) 2018 yang lalu di TIM Jakarta, dan juga akan muncul dalam PTN 2019, tampak upaya merevivalisasi sumber-sumber tradisi yang lebih cair dan heterogen itu. Tradisi disentuh dan ditubuhkan sebagai asimilasi yang fleksibel. Namun idiom-

idiom tradisi ini digunakan sebagai epistemologi terbatas. Generasi peteater terkini memang tidak mengklaim—meskipun masih tersisa motif obsesifnya—sebagai pewaris total tradisi. Tradisi ditubuhkan sebagai suatu cara untuk melakukan reindigenisasi identitas yang mencukupi.

Ciri kelokalan, baik di tingkat pemilihan tema, maupun idiom teatrikal, diusung untuk mengartikulasikan konten dan problematik, agar atmosfer dramatikanya dikenali, tetapi bukan sungguh-sungguh untuk dimiliki. Ini bisa dipahami, karena generasi peteater terkini memang tidak diikat oleh satu pemenuhan janji atas tradisi. Tradisi disambungkan dengan berbagai jembatan pengetahuan, bukan untuk menyambungkan satu jalan lempang yang tunggal. Jembatan-jembatan pengetahuan itu saling dipertautkan, disambung-silangkan, atau dipadu-padankan, sebagai bagian dari *playing tradition*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandroff, Ivaylo. 2015. *Architectonics of Theatricality, Theatre Performance in a Semiotic Perspective*, Frankfurt am Main : Peter Lang GmbH.
- Malna, Afrizal. 2017. *Laporan Kurator PTN 2017*. Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago, USA: The University of Chicago Press.
- Sztompka, Piotr. 1993. *The Sociology of Social Change*, Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell
- Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Timmerman, Benny Yohanes. 2016. *Kreativitas Teater, dari Teks ke Pemanggungan*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Benny Yohanes. 2018, *Laporan Kurator PTN 2018*, Jakarta : Direktorat Kesenian.
- Benny Yohanes. 2019. "Sebaran dan Komparasi Kreativitas Grup Teater di Indonesia". Makalah Sarasehan Teater PTN 2019. Tidak dipublikasikan.